



**Analisis Unsur Intrinsik Cerpen *Boule de Suif* Karya Guy de  
Maupassant : Analisis Strukturalisme Robert Stanton**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Sastra Program studi Sastra Prancis  
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing

Oleh :

**Nama : Winda Khismafani**

**NIM : 2311412025**

**Program Studi : Sastra Prancis**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA  
ASING FAKULTAS BAHASA DAN  
SENI UNIVERSITAS NEGERI  
SEMARANG 2019**

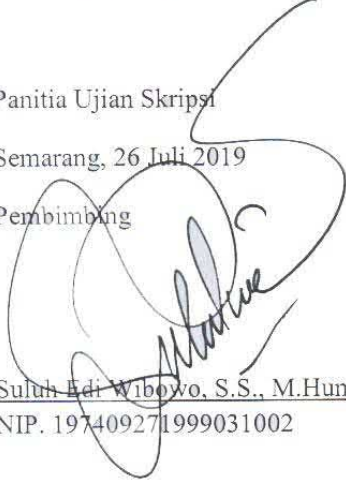
## PERSetujuan PEMBIMBING

Skripsi ini telah di setujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang.

Panitia Ujian Skripsi

Semarang, 26 Juli 2019

Pembimbing



Suluh Edi Wibowo, S.S., M.Hum  
NIP. 197409271999031002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Jumat  
Tanggal : 26 Juli 2019

### Panitia Ujian Skripsi

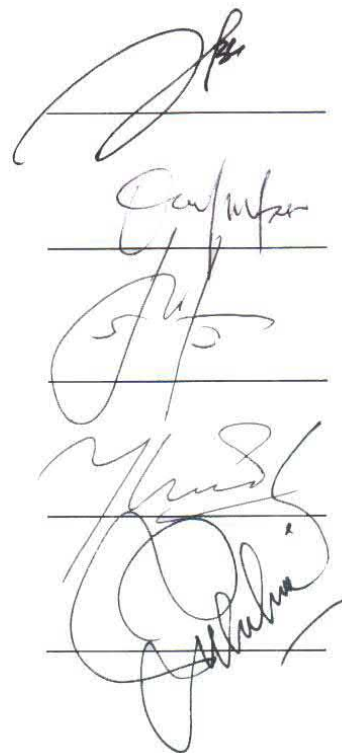
Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A  
(NIP. 198505282010121006)  
Ketua

Hasan Busri, S.Pd.I., M.S.I  
(NIP. 197512182008121003)  
Sekertaris

Sunahrowi, S.S., M.A  
(NIP.198203082012121001)  
Penguji I

Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd  
(NIP.197307252006041001)  
Penguji II

Suluh Edi Wibowo, S.S., M.Hum  
(NIP. 197409271999031002)  
Pembimbing



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum  
NIP. 196202211989012001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Winda Khismafani

NIM : 2311412025

Prodi : Sastra Perancis

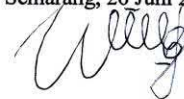
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul Analisis Unsur Intrinsik Cerpen *Boule de Suif* Karya Guy de Maupassant : Analisis Strukturalisme Robert Stanton yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui hasil penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan baik yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung, telah disertai identitas sumbernya, dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis. Demikian walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membutuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat agar digunakan secara seperlunya.

Semarang, 26 Juni 2019



Winda Khismafani  
NIM. 2311412025

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Jika kamu ingin hidup bahagia, terikatlah pada tujuan, bukan orang atau benda.” – Albert Einstein

### **PERSEMBAHAN :**

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah dan Ibu yang selama ini telah memberi dukungan tiada henti kepada saya.

## PRAKATA

Tiada kata yang dapat terangkai untuk mewakili sebuah perasaan saat menyelesaikan skripsi ini karena limpahn rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Unsur Intrinsik Cerpen *Boule de Suif* Karya Guy de Maupassant : Analisis Strukturalisme Robert Stanton.

Penulis meyakini bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya peran serta dari berbagai pihak yang turut membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan penelitian ;
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini;
3. Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum selaku Ketua Prodi Sastra Prancis yang telah memberikan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Sunahrowi, S.S., M.A selaku penguji 1 yang telah memberikan kritik dan saran yang mebangun selama penyelesaian skripsi ini.
5. Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd selaku Penguji 2 yang telah memberikan arahan sehingga skripsi ini selesai dengan baik
6. Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak ibu dosen serta staff Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni atas bekal ilmu, bimbingan dan bantuannya.
8. Orangtua dan seluruh anggota keluarga tercinta yang memberikan doa dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman – teman Sastra Prancis 2012; yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala kebersamaan, semangat dan keakraban yang telah diberikan selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat sahabatku dan rekan rekan ku diluar kampus yang selalu memberik dukungan moral selama mengerjakan skripsi ini
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

## SARI

Khismafani, Winda. 2019. **Unsur-Unsur Intrinsik dalam Cerita Pendek *Boule de Suif* Karya Guy de Maupassant: Kajian dari Teori Strukturalisme Robert Stanton**. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum

**Kata kunci:** cerpen, fakta cerita, Strukturalisme Robert Stanton

Salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan yang terjadi di masyarakat, baik itu kisah percintaan, kepahlawanan, hingga petualangan adalah cerita pendek. Cerita pendek *Boule de Suif* merupakan sebuah karya dari Guy de Maupassant yang dikenal sebagai pencetus cerita pendek modern yang populer abad ke-19. Selain itu, cerita pendek yang selanjutnya disebut cerpen ini juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Italia. Keistimewaan inilah yang menjadikan alasan penulis memilih cerpen ini sebagai objek material.

Untuk mengetahui fakta cerita dalam cerpen *Boule de Suif*, maka peneliti menganalisisnya dengan menggunakan teori Strukturalisme Robert Stanton yang mengkaji fakta-fakta cerita berupa tema, penokohan, alur (*plot*), dan latar (*setting*).

Oleh karena penelitian ini berpusat pada fakta cerita dalam cerpen itu sendiri, maka penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, agar dapat mengeksploitasi semaksimal mungkin unsur-unsur tersebut, dan dengan menggunakan teknik pustaka, dalam perolehan data sebagai sumber tertulis. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang disusun dengan analisis menggunakan kata-kata biasa, bukan dalam bentuk angka, grafik maupun tabel.

Setelah menganalisis cerpen *Boule de Suif*, peneliti mengetahui bahwa tokoh utama tidak terlibat secara langsung dalam peperangan akan tetapi digambarkan bahwa tokoh utama memiliki harga diri yang tinggi agar bangsanya tidak dianggap bangsa rendah oleh para penjajah. Alur yang disajikan dalam cerpen ini menggambarkan keadaan pada masa peperangan. Hal tersebut dapat dilihat pada kronologi yang di pakai oleh pengarang dalam menyusun cerpen *Boule de Suif*.



## **La Nouvelle *Boule de Suif* de Guy de Maupassant: Une Étude structuraliste selon Robert Stanton**

Winda Khismafani, Suluh Edhi Wibowo  
Département des Langues et Littératures étrangères  
Faculté des Langues et Arts. Université d'État Semarang

### **EXTRAIT**

La nouvelle est une œuvre imaginative qui peut apporter une valeur positive de la société. La nouvelle *Boule de Suif* est une œuvre de Guy de Maupassant connue comme un pionnier de la nouvelle moderne du XIX<sup>e</sup> siècle. En tant que la nouvelle historique avec son imagerie accrocheuse, cette nouvelle réussit en son jour. Cette nouvelle a également été traduite en anglais et en italien. C'est pour cette raison-là que la chercheuse l'a choisie comme objet matériel.

Pour découvrir les faits historiques dans la nouvelle *Boule de Suif*, la chercheuse l'a examinée en utilisant la théorie du structuralisme de Robert Stanton, qui explique les faits historiques du thème, la caractérisation, l'intrigue, et la situation spatio-temporelle.

Comme cette recherche se concentre sur les faits historiques dans cette œuvre elle-même, alors que la chercheuse utilise l'approche objective, afin d'exploiter autant que possible ces éléments, et en utilisant les techniques de recherche en bibliothèque pour l'acquisition de données comme source écrite. La chercheuse a utilisé la méthode descriptive analytique pour décrire les faits qui sont suivis par analyse en utilisant des mots ordinaires, et non sous forme de nombres, de graphiques, ou de tableaux.

Après avoir analysé la nouvelle *Boule de Suif*, la chercheuse a trouvé que le personnage principal n'était pas engagé directement dans la guerre mais il est illustré qu'il a une haute estime de soi. La chronologie présentée dans la nouvelle illustre la situation pendant la guerre. Cela se voit dans la chronologie utilisée par l'auteur pour composer les nouvelles de *Boule de Suif*.

**Mots clés:** La nouvelle, les faits historiques, le structuralisme de Robert Stanton

## RÉSUMÉ

Khismafani, Winda. 2019. **La Nouvelle *Boule de Suif* de Guy de Maupassant : Une Étude du Structuralisme Selon Robert Stanton.** Mémoire. Département des Langues et Littératures étrangères, Faculté des Langues et Arts. L'Université d'État Semarang. Directeur : Suluh Edhi Wibowo, SS, M. Hum

### 1. Introduction

Selon Pawar (2012: 7), la littérature s'est composée des mots qui ont une signification particulière dans la discussion, la révision, la critique, et le groupement d'œuvres littéraires telles que les histoires, l'art, et le théâtre.

La nouvelle est un récit court, un récit de faits qui pose un regard sur la réalité par le biais du merveilleux ou du fantastique. Elle est généralement destinée à distraire, et à instruire en amusant ses lecteurs. La nouvelle *Boule de Suif* a été écrite par Guy de Maupassant en 1880, qui est connu comme écrivain français du XIX<sup>e</sup> siècle, et est considéré comme l'auteur de prose moderne. Cette nouvelle a également été traduite en anglais et en italien, de sorte que le choix de l'objet matériel est basé sur cette raison.

Selon (Teeuw, 2013: 106), le but de l'analyse structurelle est de révéler et de présenter aussi étroitement, globalement et autant que possible les interrelations de tous les éléments et aspect des œuvres littéraires qui produisent ensemble une signification compréhensible.

## **2. Éléments intrinsèques de la Nouvelle *Boule de Suif* selon Robert Stanton**

### **2.1 Thème**

Le thème est un aspect de l'histoire qui met en parallèle le sens de l'expérience humaine dans quelque chose qui rend l'expérience si mémorable. Il y a beaucoup d'histoires qui dérivent et examinent les événements ou les émotions vécues par la douceur comme l'amour, la douleur, la peur, la maturité, la croyance, la trahison humaine de soi, la désillusion, ou même la vieillesse. Certaines histoires ont l'intention de juger les actions des personnages en donnant des attributs, ou de soi (Stanton, 2007: 36).

### **2.2 Caractères**

Les caractères sont généralement utilisés dans deux contextes. Le premier contexte, le personnage se réfère aux individus qui apparaissent dans l'histoire. Le deuxième contexte, le personnage se réfère au mélange des différents intérêts, désirs, émotions, et principes moraux des individus (Stanton, 2007: 33).

### **2.3 Intrigue**

L'intrigue est un événement dans une histoire. Le terme "plot" est généralement limité uniquement aux événements de type clause. Les événements causaux sont des événements qui causent ou sont impactés par d'autres événements et ne peuvent pas être ignorés car ils affecteront l'ensemble du travail (Stanton, 2007: 26).

## 2.4 Situation

La situation est l'environnement qui entoure un événement dans une histoire. C'est un univers qui interagit avec les événements en cours. La nouvelle peut être tangible comme un café à Paris, des montagnes en Californie et ainsi de suite. Un arrière-plan fictif peut être catégorisé en trois sections: l'arrière-plan du lieu, l'heure et la nouvelle social (Stanton, 2007: 35).

## 3. Méthodologie de la Recherche

La méthodologie de la recherche est divisée en deux, les méthodes de la recherche quantitatives et de la recherche qualitative. La première méthode peut être interprétée comme méthodes de la recherche basée sur des philosophies positives, utilisée pour examiner une population ou un échantillon particulier.

Alors que la deuxième méthode est une procédure de recherche qui produit des données descriptives sous forme de certains mots ou de la parole de la population et le comportement qui peut être observé (Faruk, 2012: 56).

J'ai utilisé la méthode descriptive analytique dans ce mémoire parce que mon but est d'analyser les structures intrinsèques dans la nouvelle *Boule de Suif* de Guy de Maupassant en donnant de la compréhension et des explications.

## 4. Analyse

### 4.1 Thème

(BDS/1)

*Les Prussiens allaient entrer dans Rouen, disait-on. La Garde nationale qui, depuis deux mois, faisait des reconnaissances très prudentes dans les bois voisins, fusillant parfois ses propres sentinelles, et se préparant au combat quand un petit lapin remuait sous des broussailles, était rentrée dans ses*

*foyers. Ses armes, ses uniformes, tout son attirail meurtrier, dont elle épouvantait naguère les bornes des routes nationales à trois lieues à la ronde, avaient subitement disparu.*

(BDS/2)

*La femme, une de celles appelées galantes, était célèbre par son embonpoint précoce qui lui avait valu le surnom de **Boule de suif**. Petite, ronde de partout, grasse à lard, avec des doigts bouffis, étranglés aux phalanges, pareils à des chapelets de courtes saucisses, avec une peau luisante et tendue, une gorge énorme qui saillait sous sa robe, elle restait cependant appétissante et courue, tant sa fraîcheur faisait plaisir à voir. Sa figure était une pomme rouge, un bouton de pivoine prêt à fleurir; et là-dedans s'ouvraient, en haut, deux yeux noirs magnifiques, ombragés de grands cils épais qui mettaient une ombre dedans; en bas, une bouche charmante, étroite, humide pour le baiser, meublée de quenottes luisantes et microscopiques.*

Dans la citation du dessus, la chercheuse a constaté que cette nouvelle racontait la situation durant la guerre franco-prussienne et parlait d'une femme galante, qui était célèbre par son embonpoint précoce qui lui avait valu le surnom de Boule de suif. Son vrai nom était Élisabeth Rousset.

## 4.2 Caractères/Personnage

(BDS/3)

*Il demanda:*

*"Mademoiselle Elisabeth Rousset?" Boule de suif tressaillit, se retourna:*

*"C'est moi".*

*- Mademoiselle, l'officier prussien veut vous parler immédiatement.*

*- A moi?*

*- Oui, si vous êtes bien M<sup>lle</sup>. Elisabeth Rousset."*

*Elle se troubla, réfléchit une seconde, puis déclara carrément:*

*"C'est possible, mais je n'irai pas."*

*Un mouvement se fit autour d'elle; chacun discutait, cherchait la cause de cet ordre. Le comte s'approcha:*

*"Vous avez tort, Madame, car votre refus peut amener des difficultés considérables, non seulement pour vous, mais même pour tous vos compagnons. Il ne faut jamais résister aux gens qui sont les plus forts. Cette démarche assurément ne peut présenter aucun danger: c'est sans doute pour quelque formalité oubliée."*

Dans cette citation, on peut voir que le personnage de *Boule de Suif* ou Élisabeth Rousset est une femme galante. Lorsqu'un soldat prussien lui a demandé d'accompagner un officier prussien, elle l'a refusé parce que elle aimait sa patrie, La France. Elle ne voulait pas servir les envahisseurs dans son pays.

### 4.3 Intrigue

Dans ce mémoire, j'ai utilisé trois étapes pour obtenir l'intégrité de l'histoire, ce sont le début, le milieu, et la fin.

#### 4.3.1 Le début

(BDS/4)

*Pendant plusieurs jours de suite des lambeaux d'armée en déroute avaient traversé la ville. Ce n'était point de la troupe, mais des hordes débandées. Les hommes avaient la barbe longue et sale, des uniformes en guenilles, et ils avançaient d'une allure molle, sans drapeau, sans régiment. Tous semblaient accablés, éreintés, incapables d'une pensée ou d'une résolution, marchant seulement par habitude, et tombant de fatigue sitôt qu'ils s'arrêtaient.*

À partir de ces données, on peut voir que la première étape de cette nouvelle est de présenter le contexte. En ce qui concerne l'atmosphère du rôle à cette époque, la manière dont la situation a été expliquée était assez détaillée.

#### 4.3.2 Le milieu

(BDS/5)

*Il demanda:*

*"Mademoiselle Elisabeth Rousset?" Boule de suif tressaillit, se retourna:*

*"C'est moi.*

*- Mademoiselle, l'officier prussien veut vous parler immédiatement.*

*- A moi?*

*- Oui, si vous êtes bien M<sup>lle</sup>. Élisabeth Rousset."*

*Elle se troubla, réfléchit une seconde, puis déclara carrément:*

*"C'est possible, mais je n'irai pas."*

*Un mouvement se fit autour d'elle; chacun discutait, cherchait la cause de cet ordre. Le comte s'approcha:*

*"Vous avez tort, Madame, car votre refus peut amener des difficultés considérables, non seulement pour vous, mais même pour tous vos compagnons. Il ne faut jamais résister aux gens qui sont les plus forts. Cette démarche assurément ne peut présenter aucun danger: c'est sans doute pour quelque formalité oubliée."*

Dans cette nouvelle, il est dit qu'Élisabeth Rousset ou Boule de Suif ont été invitées à être un amoureux ou à servir les envahisseurs, mais pour l'honneur de son pays, elle a refusé, ce qui a empêché d'autres groupes de voyageurs de continuer jusqu'à ce que la demande soit acceptée par cette dame.

#### 4.3.3 La fin

Dans la fin, Élisabeth était d'accord pour accéder à la demande d'officier prussien.

(BDS/6)

*Loiseau, qui comprenait la situation, demanda tout à coup si cette "garce-là" allait les faire rester longtemps encore dans un pareil endroit. Le comte, toujours courtois, dit qu'on ne pouvait exiger d'une femme un sacrifice aussi pénible, et qu'il devait venir d'elle-même.*

Dans cette citation, Élisabeth Rousset a accédé la demande d'officier prussien parce qu'elle ne voulait pas amener des difficultés considérables pour tous ses compagnons.

#### 4.4 Situation

(BDS/7)

*Depuis quelque temps déjà la gelée avait durci la terre, et le lundi, vers trois heures, de gros nuages noirs venant du nord apportèrent la neige qui tomba sans interruption pendant toute la soirée et toute la nuit. A quatre heures et demie du matin, les voyageurs se réunirent dans la cour de l'hôtel de Normandie, où l'on devait monter en voiture. Ils étaient encore pleins de sommeil, et grelottaient de froid sous leurs couvertures. On se voyait mal*

*dans l'obscurité; et l'entassement des lourds vêtements d'hiver faisait ressembler tous ces corps à des curés obèses avec leurs longues soutanes. Mais deux hommes se reconnurent, un troisième les aborda, ils causèrent: "J'emmène ma femme, dit l'un. - J'en fais autant. - Et moi aussi." Le premier ajouta: "Nous ne reviendrons pas à Rouen, et si les Prussiens approchent du Havre nous gagnerons l'Angleterre." Tous avaient les mêmes projets, étant de complexion semblable.*

(BDS/8)

*Leurs chefs, anciens commerçants en drap ou en graines, ex-marchands de suif ou de savon, guerriers de circonstance, nommés officiers pour leurs écus ou la longueur de leurs moustaches, couverts d'armes, de flanelle et de galons, parlaient d'une voix retentissante, discutaient plans de campagne, et prétendaient soutenir seuls la France agonisante sur leurs épaules de fanfarons; mais ils redoutaient parfois leurs propres soldats, gens de sac et de corde, souvent braves à outrance, pillards et débauchés. **Les Prussiens allaient entrer dans Rouen, disait-on.***

*Elle était de plus, disait-on, pleine de qualités inappréciables. Aussitôt qu'elle fut reconnue, des chuchotements coururent parmi les femmes honnêtes, et les mots de "prostituée", de "honte publique" furent chuchotés si haut qu'elle leva la tête. Alors elle promena sur ses voisins un regard tellement provocant et hardi qu'un grand silence aussitôt régna, et tout le monde baissa les yeux à l'exception de Loiseau, qui la guettait d'un air émoussillé.*

La situation de cette nouvelle est divisé en trois partie, ces sont la situation temporelle, la situation de lieu et la situation sociale. La situation temporelle se passe en hiver de 1880, la situation de lieu est à Rouen, et quant à la situation sociale, ce sont les voyageurs qui détestait Elisabeth Rousset ou Boule de Suif parce que ils étaient dégoûtés par elle.

## 5. Conclusion

Après avoir analysé la nouvelle *Boule de Suif* la chercheuse a trouvé que son thème est la guerre entre la France et la Prusse. Les personnages de la nouvelle se composent d'un personnage principal et de neuf personnages supplémentaires. Le type d'intrigue utilisé est celui d'avancé ou progressif, car cette nouvelle a été créée



dans une séquence qui commençait à partir de l'introduction et du progrès systématiquement. La situation était en hiver 1880 et le lieu se déroulait dans la ville de Rouen.

## **6. Remerciement**

Je remercie mes parents et toute ma famille de m'avoir supportée et de me donner toujours leur amour sans cesse. Ensuite, je remercie également mes professeurs de m'avoir guidée. Et finalement, je remercie aussi mes amis qui m'ont supportée.

## **7. Bibliotheque**

Faruk. 20 12. *Metode Penelitian Sastra. Sebuah Penjelajahan Awal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ÉXTRAIT.....	ix
RESUME .....	x
DAFTAR ISI.....	xviii

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8

### **BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

2.1 Kajian Pustaka .....	10
2.2 Landasan Teori .....	11
2.2.1 Pengertian Sastra.....	11
2.2.2 Strukturalisme Robert Stanton.....	13
2.2.2.1 Fakta-fakta Cerita.....	14
2.2.2.1.1 Alur.....	14
2.2.2.1.2 Karakter .....	15

2.2.2.1.3 Latar.....	16
2.2.2.2 Tema.....	17
2.2.2.3 Sarana-sarana Sastra.....	17
2.2.2.3.1 Judul .....	18
2.2.2.3.2 Sudut Pandang .....	18
2.2.2.3.3 Gaya dan <i>Tone</i> .....	18
2.2.2.3.4 Simbolisme .....	19
2.2.2.3.5 Ironi .....	19
2.2.3 Cerita Pendek.....	20

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian .....	21
3.2 Pendekatan Penelitian.....	21
3.3 Objek Penelitian .....	21
3.4 Data dan Sumber Data.....	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	22
3.6 Teknik Analisis Data .....	23
3.7 Langkah Kinerja Penelitian .....	24

### **BAB 4 KAJIAN STRUKTURALISME ROBERT STANTON DALAM**

#### **CERPEN *BOULE DE SUIF* KARYA GUY DE MAUPASSANT**

4.1 Tema .....	25
4.1.1 Tema Mayor.....	25
4.1.2 Tema Minor .....	26
4.2 Tokoh dan Penokohan (Karakter).....	29
4.2.1 <i>Boule de Suif</i> (Elisabeth Rousset).....	30
4.2.2 Monsieur Cornudet .....	32
4.2.3 Monsieur et Madame Loiseau.....	34
4.2.4 M. et Madame Carrée-Lamadon .....	35
4.2.5 Dua Biarawati .....	37
4.2.6 Monsieur et Madame Follenvie .....	38
4.3 Alur ( <i>Plot</i> ).....	40
4.3.1 Tahap Awal ( <i>Beginning</i> ).....	40

4.3.2 Tahap Tengah ( <i>Middle</i> ).....	41
4.3.3 Tahap Akhir ( <i>Ending</i> ).....	44
4.4 Latar.....	46
4.4.1 Latar Waktu .....	46
4.4.2 Latar Tempat.....	48
4.4.3 Latar Sosial .....	51

## **BAB 5 PENUTUP**

5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Saran .....	55

## **DAFTAR PUSTAKA .....**

56

## **LAMPIRAN**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sastrawan Goenawan Mohamad mengatakan bahwa kesusastraan adalah hasil proses yang jerih payah, dan setiap orang yang pernah menulis karya sastra tahu bahwa ini bukan sekedar soal keterampilan teknik. Pengertian sastra secara umum yaitu hasil cipta manusia berupa tulisan maupun lisan, bersifat imajinatif, disampaikan secara kas, dan mengandung pesan yang bersifat relatif. Sastra juga merupakan karya sastra imajinatif bermedia bahasa yang nilai estetikanya bernilai dominan. Melalui karya sastra, seorang pengarang bermaksud menyampaikan informasi, gambaran atau pesan tertentu kepada pembaca. Hal hal yang disampaikan biasanya merupakan gagasan tentang kehidupan yang ada di sekitar pengarang (Purba 2010 : 3)

Sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang atau kelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa. Sebagai karya seni yang bermediakan bahasa, sebagai karya imajinatif istilah sastra imajinatif atau *imaginative literature* memiliki kaitan dengan *belles lettres* atau tulisan indah dan sopan berasal dari bahasa Prancis, kurang lebih menyerupai pengertian etimologis kata *susastra* (Wiyatmi, 2011 : 15). Cerpen *Boulde de Suif* karya Guy de Maupassant merupakan centuk karya imajinatf, karena seluruh ceritanya adalah murni karangan si penulis walaupun latar nya adalah latar yang benar – benar pernah terjadi di Perancis.

Boulton, seperti yang dinyatakan dalam Aminudin (2011: 37) mengungkapkan bahwa karya sastra selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, karya sastra mengandung pandangan yang berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik, maupun berbagai macam problem yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan. Kandungan makna yang begitu kompleks serta segala macam keindahan akan terwujud atau tergambarkan lewat media kebahasaan, media tulisan, dan struktur wacana.

Karya sastra merupakan sebuah bentuk karya seni yang dituangkan melalui bahasa. Karya sastra terdiri dari beragam bentuk, yaitu cerpen, novel, puisi, prosa maupun drama (Nurgiyantoro 2010 : 23)

Karya sastra pada hakikatnya adalah replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi misalnya cerpen, novel dan drama persoalan yang disodorkan oleh pengarang tidak lepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda – beda dan syarat dengan pesan moral bagi kehidupan manusia (Abdurrahman 2003 – 25)

Sastra merupakan hasil kreatif yang memilih manusia dan kehidupannya sebagai objek dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Kata “sastra” berasal dari serapan bahasa sansekerta yaitu *sastra* yang berarti “teks yang mengandung induksi” atau “*pedoman*” (Sadikin, 2010: 6).

Boulton, sepertinya yang dinyatakan dalam Aminudin (2011: 37) mengungkapkan bahwa karya sastra selain menyajikan nilai-nilai keindahan serta

paparan peristiwa yang mampu memberikan kepuasan batin pembacanya, karya sastra mengandung pandangan yang berhubungan dengan masalah keagamaan, filsafat, politik, maupun berbagai macam problem yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan. Kandungan makna yang begitu kompleks serta segala macam keindahan akan terwujud atau tergambarkan lewat media kebahasaan, media tulisan, dan struktur wacana.

Bahasa yang digunakan dalam sastra adalah bahasa khusus, sebagaimana pendapat Eagleton (2010: 20) dibawah ini

*“Literature is the particuliar use of language. Litterature is said to transform and instensify ordinary language, deviating from the everyday colloquial tongue”.*

“Sastra adalah penggunaan bahasa yang khusus. Sastra dikatakan untuk mengubahdan meningkatkan bahasa biasa, menyimpang dari bahasa sehari-hari”.

Faruk (2012: 25) menyatakan bahwa karya sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut. Melalui karya sastra pengarang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Untuk itu, mengapa sastra cukup banyak digemari oleh para penikmatnya, hal ini dikarenakan karya sastra merupakan bentuk penggambaran dari seorang manusia, dalam hal ini sang pengarang, sebagai bagian dari masyarakat, sehingga pembaca merasa dekat menembus pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia yang juga tidak lepas dari unsur-unsur filsafat, kemasyarakatan, psikologi, sains, ekologi, dan sebagainya.

Nurgiyantoro (2010:2-3) menyatakan bahwa karya sastra terbagi menjadi dua yaitu karya sastra non fiksi dan fiksi. Karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan pengalaman. Sedangkan karya sastra fiksi adalah suatu karya yang menceritakan sesuatu yang tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu mencari kebenarannya di dunia nyata. Fiksi merupakan sebuah cerita, karenanya terkandung juga tujuan memberikan hiburan. Membaca sebuah karangan fiktif berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Pada dasarnya, seluruh kejadian dalam karya sastra, bahkan juga karya-karya yang termasuk ke dalam *genre* yang paling *absurd* pun merupakan *prototype* kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ciri kreativitas dan imajinasinya, sastra memiliki kemungkinan yang paling luas dalam mengalihkan keberagaman kejadian alam semesta ke dalam totalitas naratif semantik, dari kuantitatif kehidupan sehari-hari ke dalam kualitas dunia fiksional (Ratna 2011: 35).

Karya sastra memiliki beberapa jenis. Dalam buku-buku teori sastra, jenis-jenis tersebut sering disebut dengan genre sastra. Salah satu genre sastra adalah prosa. Prosa merupakan karya naratif yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak sungguh-sungguh terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata (Nurgiyantoro 2010: 2).

*Genre* sastra pada umumnya dikenal yakni drama, puisi, dan prosa. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Pawar (2012: 7) bahwa:



*“Literary terms are words used in, and having specific meaning in discussion, review, criticism and classification of literary works such as stories, poetry, and drama”.*

“Istilah sastra yakni kata-kata yang biasa digunakan, dan memiliki arti tertentu dalam sebuah diskusi, *review*, kritik dan pengelompokan karya sastra seperti cerita, puisi, dan drama”.

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen. Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain misal novel (Priyatni 2010: 126)

Onyekalwuchukwu (2010: 18) menjelaskan bahwa prosa adalah

*“Prose is the most typical form of language and it is derived from the Latin word *prosa* which literally means ‘straight-forward.’ It is like talking to someone in a straight-forward manner and not in a sing-song or poetic way. This means that anything you say or write in prose is presented in a straight-forward manner.”*

Prosa adalah bentuk yang paling sederhana dalam sebuah bahasa, prosa berasal dari bahasa latin secara harfiah berarti ‘berterusterang’. Prosa seperti berbicara kepada seseorang dengan cara berterusterang dan bukan dengan nyanyian atau cara yang puitis. Ini berarti bahwa apapun yang anda sampaikan atau tuliskan dalam prosa ditampilkan secara terusterang”.

Jassin, seperti yang dinyatakan dalam Nurgiyantoro (2010: 10) menyatakan bahwa salah satu bentuk prosa adalah cerita pendek atau biasa disingkat cerpen. Cerpen adalah sebuah karya fiksi yang lazimnya terdiri atas lima belas ribu kata atau sekitar lima puluhan halaman. Cerpen merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Stanton (2012: 88) mengungkapkan cerpen memiliki efek mikrokosmis karena mampu mengungkapkan satu makna yang demikian besar melalui sepotong kejadian saja. Cerpen juga menggugah kepekaan realisme pembaca, pemahamannya, emosinya, dan kepekaan moralnya secara simultan.

Peneliti memilih cerpen *Boule de Suif* karya Guy de Maupassant sebagai objek material dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih cerpen *Boule de Suif* disebabkan karena keistimewaan sang penulis Guy de Maupassant merupakan seorang penulis Prancis populer abad ke-19 dan dianggap pencetus cerita pendek modern. Selain itu cerpen ini juga diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dan Italia. Sebuah protégé dari Flaubert, cerita Maupassant dikenali dari ekonomi, gaya dan efisiensinya. Kumpulan sembilan berita kecil. Kekejaman pria: pemerkosaan, pembunuhan, penyiksaan, pembunuhan bayi, bunuh diri, semuanya ada di sana. Kekejaman takdir: tidak mungkin mencintai, bahagia dan rindu, inses, penyakit, penuaan, perampasan, kegagalan eksistensi dan penerbangan waktu yang tak terhindarkan. *Boule de Suif* adalah salah satu cerpen Guy de Maupassant yang terkenal pada abad 19, cerpen ini di publikasikan pertama kali tanggal 15-16 April 1880. Cerpen ini bisa dikatakan cerpen tentang perang yang paling terkenal milik Guy de Maupassant diantara cerpen tentang perang Prancis-Prusia lainnya. ([https://en.wikipedia.org/wiki/Boule\\_de\\_Suif](https://en.wikipedia.org/wiki/Boule_de_Suif)) di unduh tanggal 21 april 2018.

Cerpen adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan Priyanti (2010: 126). Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang

pendek. Ukuran cerita pendek disini bersifat relatif, ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Cerpen harus memiliki efek tunggal dan kompleks (Suryanto 2012: 46).

Karya sastra sendiri terdiri atas unsur fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana cerita, ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Oleh karena itu, tokoh, plot, dan latar sering pula disebut Stanton sebagai struktur faktual sebuah cerita. Struktur faktual merupakan satu jalan sederhana yang detailnya teratur dan membentuk pola yang menyampaikan tema. Dalam kisah yang diceritakan di cerpen *Boule de Suif* karya Guy de Maupassant yang dikutip dari kisah nyata dan dijadikan sebagai sebuah kajian karya sastra dengan berbagai sudut pandang dan imajinasi yang berbeda bagi pembacanya. Sebagaimana yang dikutip oleh Stanton (2012: 22-23).

Tujuan analisis struktural adalah untuk mengungkap dan memaparkan secermat, seteliti dan semendalam mungkin tentang keterkaitan semua unsur dan aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh dan dapat dipahami (Teeuw, 2013 : 106)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tokoh utama dalam cerpen *Boule de Suif* adalah seorang pelacur bernama Elisabeth Rousset yang dijuluki *Boule de Suif*.

Bedasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dibahas adalah :

1. Bagaimana gambaran karakter di dalam cerpen *Boule de Suif* karya Guy de Maupassant?
2. Bagaimana gambaran alur cerita yang ada di dalam cerpen *Boule de Suif* karya Guy de Maupassant?
3. Bagaimana gambaran latar setting yang ada di dalam cerpen *Boule de Suif* karya Guy de Maupassant?
4. Bagaimana gambaran tema yang ada di dalam cerpen *Boule de Suif* karya Guy de Maupassant?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana fakta – fakta cerita (alur, karakter, latar) serta gambaran tema dalam cerpen *Boule de Suif* karya Guy de Maupassant.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat Teoritis :

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai sastra Prancis khususnya dengan analisis unsur intrinsik sebuah cerpen
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran mengenai unsur intrinsik dalam karya sastra dengan teori strukturalisme Robert Stanton.

Manfaat Praktis :

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dalam cerpen *Boule de Suif* karya Guy de Maupassant terutama unsur intrinsik cerpen.
2. Memberikan ide bagi mahasiswa program studi bahasa sastra Prancis untuk menganalisis tentang unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra.

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis akan membahas kajian pustaka dan landasan teori yang digunakan untuk mendasari penelitian ini. Dalam bab ini juga akan dipaparkan relevansi dan perbedaan penelitian-penelitian tentang mekanisme pertahanan diri dengan kajian teori structuralism Sigmund Freud.

#### 2.1 Kajian Pustaka

Fakta cerita yang ada didalam cerpen *Boule de suif*, serta pengaplikasian teori struktural dalam karya sastra konsep sudah digunakan dalam penulisan beberapa skripsi, buku, jurnal, dan tesis sebelumnya. Penelitian ini menggunakan skripsi, jurnal, buku dan tesis tersebut sebagai bahan referensi.

Septi Sariningsih melakukan sebuah penelitian berjudul “*Adaptasi Film Ke Novel Brownies: Analisis Strukturalisme Robert Stanton*” untuk mencapai gelar S1 Sastra Indonesia di Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan struktur film dan novel *Brownies*, selain itu penelitian ini bermaksud mendeskripsikan penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi dari film ke novel *Brownies*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat perubahan dari novel ke film yang cukup signifikan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sama sama menggunakan teori structuralism Robert Stanton, sedangkan perbedaannya terdapat pada object yang diteliti, penelitian Septi

menggunakan film dan novel *Brownies* sedangkan penelitian yang akan di lakukan ini menggunakan novel milik Guy Maupasant berjudul *Boule de Suif*.

Selanjutnya, teori yang sama pernah digunakan oleh Subkhan Ulwi dengan penelitian berjudul Roman *Le Chemin de France* Karya Jules Verne : Tinjauan dari Strukturalisme Robert Stanton (2018). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui fakta fakta dalam roman *Le Chemin de France*, penelitian ini bermaksud mengkaji fakta fakta cerita beupa tema, penokohan, alur dan latar melalui teori strukturalism milik Robert Staton. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah sama sama menggunakan teori structuralism Robert Stanton, namun perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian Subkhan menggunakan Novel milik Jules Verne sedangkan penelitian ini menggunakan novel karya Guy de Maupassant

Dengan demikian, penelitian berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dalam cerpen *Boule de Suif* karya Guy de Maupassant” dalam sepengetahuan peneliti sebelum pernah dilakukan sebelumnya.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pengertian Sastra**

Wellek dan Werren sebagaimana dikutip Wiyatmi (2011:14) menjelaskan bahwa secara sederhana, kata sastra mengacu pada dua pengertian, yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra yang merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan. Ketika digunakan dalam kerangka karya sastra, sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang ataupun kelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa. Oleh sebab itu, karya sastra di pandang sebagai karya

imajinatif. Istilah ‘karya imajinatif’ memiliki kaitan dengan istilah *belle lettres* (tulisan yang indah dan sopan) yang berasal dari bahasa Prancis Wellek dan Warren sebagaimana dikutip Wiyatmi (2011:14).

Berbeda dengan Wellek & Warren tersebut diatas, Luxemburg sebagaimana di kutip Wiyatmi (2011:15) mengemukakan beberapa ciri sastra. Pertama sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Kedua, sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Ketiga, sastra bersifat otonom, tidak mengacu pada suatu yang lain, sastra tidak bersifat komunikatif. Keempat, otonomi sastra bercirikan suatu koheresi. Kelima, sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan. Keenam, sastra mengungkapkan yang tidak terungkap.

Luxemburg berpendapat bahwa tidaklah mungkin memberi definisi tentang sastra secara universal. Baginya, sastra bukanlah sebuah benda yang dimana tempat saja. Sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan (Wiyatmi 2011:16)

Berdasarkan hal tersebut Luxemburg menyebutkan sejumlah ciri-ciri sastra. Pertama, sastra ialah teks-teks yang tidak melulu disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan hanya berlangsung untuk satu waktu saja. Sastra dipergunakan dalam situasi komunikasi yang diatur oleh suatu lingkungan kebudayaan tertentu. Kedua, dengan mengacu pada sastra barat, khususnya teks drama dan cerita, teks sastra memiliki ciri adanya unsur fiksi didalamnya. Ketiganya, bahan sastra diolah secara istimewa. Ada yang menekankan pada



ekuivalensi, ada yang menekankan penyimpangan dari tradisi bahasa atau tata bahasa. Akan tetapi lebih sering ditekankan pada penggunaan unsur ambiguitas. Keempat, karya sastra dapat dibaca menurut tahap-tahap arti yang berbeda. (Wiyatmi 2011:16-17)

### **2.2.2 Strukturalisme Robert Stanton**

Teori struktural yang digunakan untuk menganalisis adalah teori struktural Robert Stanton. Stanton membagi unsur intrinsik fiksi menjadi dua bagian, yaitu: fakta cerita dan sarana cerita. Ia membagi unsur fakta cerita menjadi empat, yaitu alur, tokoh, latar, dan tema. Sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi.

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007 : 22).

Strukturalisme merupakan salah satu pendekatan kesastraan yang lebih menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Strukturalisme (disamakan dengan pendekatan objektif) dapat dipertentangkan dengan pendekatan lain, seperti pendekatan mimetik, ekspresif, dan paradigma. Pada dasarnya analisis structural bertujuan untuk memamparkan secermat mungkin dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara keseluruhan menghasilkan sebuah keseluruhan (Nurgiyantoro, 2010 : 37).

Sangidu (2004 : 16) mengungkapkan bahwa teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Analisis structural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan mendalam mungkin keterkaitan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw 1988 : 135). Stanton membagi struktur menjadi tiga bagian yaitu fakta – fakta cerita, tema dan sarana-sarana sastra.

#### **2.2.2.1 Fakta – Fakta Cerita**

Karakter, alur dan latar merupakan fakta – fakta cerita. Elemen elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur factual cerita. Struktur faktual bukanlah hal terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari suatu sudut pandang (Stanton, 2007 : 22)

##### **2.2.2.1.1 Alur**

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa – peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa – peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal – hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan – kilasan pandangannya, keputusan –

keputusannya, dan segala yang menjadi variable pegubah dalam dirinya (Stanton, 2007 : 26).

Alur merupakan tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa – peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen – elemen lain, alur memiliki hukum – hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan – ketegangan (Stanton 2007:28).

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan sifat – sifat dan kekuatan – kekuatan tertentu. Konflik semacam inilah yang menjadi inti struktur cerita, pusat yang pada gilirannya akan tumbuh dan berkembang seiring dengan alur yang terus – menerus mengalir (Stanton 2007 : 31)

Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi. Klimaks erupakan titik yang mempertemukan kekuatan – kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton 2007:32)

#### **2.2.2.1.2 Karakter**

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu – individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua

karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu – individu tersebut (Stanton 2007 : 33)

Karakter utama yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya, peristiwa – peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau pada sikap kita terhadap karakter tersebut (Stanton 2007 : 33).

Alasan seorang karakter untuk bertindak sebagaimana yang ia lakukan dinamakan motivasi (Stanton 2007 :33)

### **2.2.2.1.3 Latar**

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa – peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud waktu – waktu tertentu (hari, bulan dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar juga dapat merangkum orang – orang yang menjadi dekor dalam cerita (Stanton 2007 : 35)

Latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional yang melingkupi sang karakter. *Tone* emosional ini disebut dengan istilah atmosfer. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang karakter (Stanton 2007:36)

#### **2.2.2.2 Tema**

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema menyorot dan mengacu pada aspek – aspek kehidupan sehingga nantinya ada nada nilai – nilai tertentu yang melingkupi cerita. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi pas, sesuai dan memuaskan berkat keberadaan tema. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita (Stanton 2007 : 36-37)

Tema hendaknya memenuhi beberapa criteria, diantaranya (1) selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita, (2) tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi, (3) tidak sepenuhnya bergantung pada bukti – bukti yang tidak secara jelas di utarakan (hanya disebut secara implisit), (4) diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan (Stanton, 2007 : 44-45)

#### **2.2.2.3 Sarana – Sarana Sastra**

Sarana kesusastraan (*literary devices*) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail – detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna (Burhan Nurgiyantoro 2007:25)

### **2.2.2.3.1 Judul**

Judul selalu relevan terhadap karya yang di ampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. Akan tetapi, bila judul tersebut mengacu pada suatu detil yang tidak menonjol. Judul semacam ini acap menjadi petunjuk makna cerita bersangkutan (Stanton, 2007 : 51)

### **2.2.2.3.2 Sudut Pandang**

Pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita, dinamakan sudut pandang. Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama, yaitu (1) orang pertama – utama, sang karakter utama bercerita dengan kata – katanya sendiri, (2) orang pertama, sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan) (3) orang ketiga – terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja, (4) orang ketiga – tidak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga (Stanton 2007 : 53-54).

### **2.2.2.3.3 Gaya dan *Tone***

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang – pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora.

Disamping itu, gaya juga bisa terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita. Seorang pengarang mungkin tidak memilih gaya yang sesuai bagi dirinya akan tetapi gaya tersebut justru pas dengan tema cerita (Stanton 2007 : 61-62).

Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah *tone*. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa menampak dalam berbagai wujud, baik ringan, romantic, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi atau penuh perasaan (Stanton 2007 : 64)

#### **2.2.2.3.4 Simbolisme**

Symbol berwujud detail – detail konkret dan factual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca (Stanton 2007 : 64).

Dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing – masing bergantung pada bagaimana symbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah symbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, satu symbol ditampilkan berulang – ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah symbol yang muncul pada konteks yang berbeda beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton 2007 : 64-65)

#### **2.2.2.3.5 Ironi**

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya (Stanton 2007 : 71)

Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu ‘ironi dramatis’ dan ‘*tone ironis*’. ‘Ironi dramatis’ atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametric antara penampilan dan relitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi (Stanton, 2007 :71).

‘Tone ironi’ atau ‘ironi verbal’ digunakan untuk menyebut cara berepreksi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton 2007:72)

### **2.2.3 Cerita Pendek**

Cerpen adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan Priyanti (2010: 126). Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran cerita pendek disini bersifat relatif, ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Cerpen harus memiliki efek tunggal dan kompleks (Suryanto 2012: 46).



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

Bagian akhir penulisan skripsi ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan meliputi hasil analisis yang berupa pendeskripsian jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan saran berisi rekomendasi penulis berdasarkan hasil analisis.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai teori strukturalisme dari Robert Stanton dalam cerpen *Boule de Suif* karya Guy de Maupassant, dapat ditarik simpulan bahwa fakta-fakta cerita dalam strukturalisme Robert Stanton meliputi : tema, penokohan, alur (*plot*) dan latar (*setting*).

Cerpen *Boule de Suif* mengangkat tema peperangan atau konflik negara Prancis dengan Prusia (Jerman) sebagai tema mayor. Adapun tema minor yang mendukung keutuhan cerpen *Boule de Suif* menceritakan seorang perjuangan pelacur bernama Elisabeth Rousset yang dijuluki *Boule de Suif* dalam menolak permintaan seorang tentara Prussia yang ingin mencumbunya.

Tokoh – tokoh yang terdapat dalam roman ini terdiri dari satu tokoh utama dan sembilantokoh tambahan.

Jenis alur (*plot*) yang digunakan adalah alur maju, karena cerpen ini adalah cerpen *history*, maka semua adegan yang ada dalam cerpen ini ditulis secara runtut dengan kronologi yang jelas.

Latar (*setting*) dalam cerpen *Boule de Suif* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : latar waktu, latar tempat dan latar sosial. Latar waktu terjadi pada musim dingin

saat perang Perancis dan Prussia (Jerman) tidak dijelaskan secara rinci didalam cerpen, peperangan ini terjadi di tahun berapa. Latar tempat yang digunakan adalah kota kecil bernama Rouen dan sebuah penginapan di kota Totes yang di lewati oleh para pelancong, sedangkan latar sosial nya adalah seorang pelacur bernama Elisabeth Rousset dihina oleh orang orang yang mengetahui dia adalah perempuan dikalangan kelas pelacur, bagaimanapun baiknya Rousset dimata mereka, Rouseet tetaplah seorang yang hina.

## **5.2 Saran**

Dengan dibedahnya unsur – unsur intrinsik untuk mengetahui isi dari sebuah karya fiksi, maka penulis menyarankan kepada mahasiswa jurusan sastra pada umumnya dan mahasiswa prodi sastra Prancis pada khususnya, untuk meningkatkan penelitian sejenis sehingga mengetahui unsur – unsur apa saja yang dapat membangun sebuah karya sastra yang terdapat pada karya sastra lainnya. Dan juga meneliti lebih lanjut dan lebih lengkap melalui alur pada kajian strukturalisme Robert Stanton, sehingga berguna bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra dalam memberikan apresiasi pada karya sastra dan memberikan informasi tentang unsur – unsur intrinsik (pembangun) yang dapat diaplikasikan ke berbagai karya sastra dan tidak terbatas pada cerpen saja

## DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007 *Teori Pengajaran Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Onyekalwuchukwu. 2010 *Introduction to Prose Fiction*. Nigeria: National Open University of Nigeria Publishing
- Pawar. 2012 *Optional English: Introduction to Litterature*. Mumbai: Samridhi
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kristis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purba, Antilan. 2010 *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ratna, Kutha Nyoman. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sadikin, Mustofa. (2010) *Pengantar Apresiasi Sastra*. Jakarta: Gudang Ilmu
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: UGM
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Teeuw, A. 2013 *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Wiyatmi. 2011 *Psikologi Sastra : Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

**Sumber Internet:** <http://www.swarthmore.edu/Humanities/clicnet/litterature/classique/maupassant/boule.suif.a.html>